

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sangat penting peranannya dalam masyarakat, karena tanpa bahasa manusia akan sulit untuk menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan, oleh karena itu tidak perlu heran bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita (Tarigan, 1990:2). Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu manusia (Badudu, 1993:3). Sumarsono (2012: 20) mengemukakan “bahasa sering dianggap produk sosial atau produk budaya, bahkan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Dardjowidjojo (2005: 16) mengatakan bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang di pakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Aslinda dan Syafyahya (2010: 1) mengemukakan bahwa hakikat bahasa adalah bahasa yang dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Selain para pakar diatas, Djojuroto (2007: 92) berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi antarmanusia, tanpa bahasa tidak ada komunikasi. Salah satu bahasa yang dimaksud adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus dipelihara kelestariannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan UUD 1945, Bab XV Pasal 36 yang berbunyi: “di daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa Sunda, Madura dan sebagainya), bahasa-bahasa ini akan dihormati, dipelihara oleh negara”.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak merupakan beberapa bahasa daerah yang terdapat di wilayah nusantara yang masing-masing mempunyai asal lahirnya sendiri. Bahasa Banggai dari daerah Banggai Kepulauan (Kabupaten Banggai Kepulauan), bahasa Saluan dari daerah Saluan dan bahasa Balantak dari daerah Balantak yang keduanya berada di satu kabupaten (Kabupaten Banggai darat). Ketiga bahasa ini berada dalam wilayah teritorial Provinsi Sulawesi Tengah. Meningkatnya aktivitas kehidupan masyarakat menyebabkan sebagian masyarakat dari ketiga wilayah yang berbeda itu bermukim di satu kota, yakni kota Luwuk. Melihat kondisi tersebut, ketiga bahasa daerah itu disahkan oleh pemerintah daerah sebagai bahasa daerah resmi yang digunakan di kota Luwuk, tepatnya berada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah yakni Kabupaten Banggai. Namun pada perkembangannya sekarang, dari pihak pemerintah belum pernah ada usaha-usaha tertentu untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah ini. Hal ini dapat dilihat pada dokumentasi tertulis yang masih sangat kurang mengenai bahasa Banggai, bahasa Saluan dan

bahasa Balantak. Berdasarkan hal itu diperlukan adanya satu penelitian yang bisa memberikan kontribusi atau data kepada pemerintah mengenai ketiga bahasa ini.

Bahasa-bahasa ini sampai sekarang masih digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai alat untuk mempertahankan kebudayaan daerah. Bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak digunakan oleh sebagian penduduk Kabupaten Banggai dan orang-orang Kabupaten Banggai yang berada di daerah lain yang membentuk suatu kelompok sosial. Hal ini relevan dengan yang dikatakan oleh Pateda (2001: 94) bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa daerah yang tinggal di daerah tertentu misalnya bahasa Jawa, Bugis, Gorontalo, dan Kaili.

Sebagian besar penutur bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak, dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa tutur sehari-hari. Bahasa daerah pada sebagian penuturnya telah mendarah daging karena tiap hari digunakan dalam interaksi sosial.

Dalam penggunaan kesehariannya, ditemukan kata-kata tertentu yang identik bahkan sama pada ketiga bahasa daerah tersebut, baik bahasa Banggai-Saluan, Balantak-Saluan, maupun Balantak-Banggai tetapi tidak diketahui asal kata-kata tersebut. Selain kata-kata yang sama, terdapat juga kata-kata yang berbeda pada ketiga bahasa tersebut tapi masih dapat dijelaskan secara historis namun tidak diketahui tingkat kekerabatan bahasa itu. Kata-kata yang identik atau mirip, sama, dan berbeda baik dari segi fonologis maupun morfologis ketiga bahasa tersebut, maka perlu adanya pengkajian ke arah itu untuk melihat asal-usul

bahasa dan sejauh mana hubungan yang mungkin ada antara bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak.

Kajian kekerabatan secara singkat adalah kajian yang melibatkan dua atau lebih bahasa. Chaer (2007: 104) mengatakan kajian kekerabatan mencari persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, dan kemudian membuat rekonstruksi protobahasa dari bahasa-bahasa yang berkerabat itu. Kajian ini pada akhirnya akan mendeskripsikan atau menentukan dua hal yaitu : (1) tingkat kekerabatan dan (2) usia bahasa. Kajian kekerabatan selain mengambil data dari lapangan, juga dari naskah-naskah tertulis yang sudah ada atau dari hasil kajian orang lain mengenai deskripsi fonologi, morfologi, dan leksikon.

Dalam penelitian ini, yang dicari adalah persamaan-persamaan unsur-unsur bahasa yang berkerabat, maka penelitian ini akan membandingkan unsur fonologi, morfologi, dan leksikon dari bahasa yang berkerabat, dalam hal ini antara bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak. Perbandingan ini mungkin menghasilkan adanya bentuk-bentuk persis sama, adanya bentuk-bentuk yang bentuknya mirip, atau adanya bentuk-bentuk jauh berbeda, tetapi perbedaannya itu secara historis dapat dijelaskan.

Berdasarkan alasan yang telah dijelaskan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan satu penelitian yang dapat menguak hubungan dari bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak. Atas dasar keinginan tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “ Kekerabatan Bahasa Banggai, Bahasa Saluan, dan Bahasa Balantak”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah terkait dengan judul penelitian ini. Identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kepedulian pemerintah terhadap pelestarian bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak.
- 2) Terdapat beberapa kata di tiga bahasa tersebut yang memiliki kemiripan bentuk baik fonologi atau morfologis tetapi tidak diketahui asal kata-kata tersebut.
- 3) Terdapat beberapa kata di tiga bahasa tersebut yang berbeda tapi masih dapat dijelaskan secara historis namun tidak diketahui tingkat kekerabatan bahasa itu.
- 4) Belum adanya data usia bahasa antara bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak.

## **1.3 Batasan masalah**

Identifikasi permasalahan tersebut di atas sangatlah luas. Mengingat waktu dan kemampuan peneliti sangat terbatas, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada dua permasalahan yakni :

- 1) Tingkat kekerabatan antara bahasa Banggai, bahasa Saluan dan bahasa Balantak .
- 2) Usia pisah bahasa antara bahasa Banggai, bahasa Saluan dan bahasa Balantak .

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat kekerabatan antara bahasa Banggai, bahasa Saluan dan bahasa Balantak ?
- 2) Berapa usia pisah bahasa antara bahasa Banggai, bahasa Saluan dan bahasa Balantak ?

#### **1.5 Definisi Operasional**

Kekerabatan bahasa adalah hubungan yang terjalin antara salah satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Kekerabatan ini bisa dilihat dari kategori tingkat kekerabatan pada tabel 1, bahasa bisa berkerabat pada kategori satu bahasa, keluarga bahasa, rumpun bahasa, mikrofilum bahasa, mesofilum bahasa atau satu makrofilum bahasa.

Bahasa Banggai adalah bahasa yang berasal dari wilayah nusantara tepatnya di Provinsi Sulawesi Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan yang digunakan oleh masyarakat Banggai Kepulauan baik dalam kebutuhannya maupun kegiatan sehari-hari.

Bahasa Saluan adalah bahasa yang berasal dari daerah Provinsi Sulawesi tengah Kabupaten Banggai, tepatnya di daerah Saluan (Batui, Kintom, Solan) yang digunakan oleh masyarakat Banggai suku Saluan dalam kegiatannya sehari-hari.

Bahasa Balantak merupakan salah satu bahasa daerah selain bahasa Saluan yang berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah Kabupaten Banggai, tepatnya di

gunakan oleh masyarakat di kecamatan Balantak, suku Balantak, dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kekerabatan bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak dalam penelitian ini adalah pengkajian yang menyelidiki hubungan kekerabatan yang terjalin antara bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tingkat kekerabatan antara bahasa Banggai, bahasa Saluan dan bahasa Balantak .
- 2) Mendeskripsikan usia bahasa antara bahasa Banggai, bahasa Saluan dan bahasa Balantak .

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan tentang khasanah kebahasaan Indonesia, khususnya bahasa daerah Banggai, Saluan, dan Balantak serta memberikan gambaran tentang hubungan kekerabatan antarbahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak.

## 2) Bagi Masyarakat

Untuk menambah rasa cinta terhadap bahasa daerah, khususnya bahasa daerah sendiri serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati pada bahasa daerah lain, khususnya di antara bahasa Banggai, bahasa Saluan, dan bahasa Balantak.

## 3) Bagi Pemerintah Daerah

Kegunaan bagi pemerintah yaitu, (1) sebagai bahan acuan untuk menjaga dan melestarikan pemakaian bahasa daerah yang ada di kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan. (2) menjadi bahan masukan terhadap perkembangan bahasa daerah agar tetap dilestarikan sebagai salah satu khasanah budaya daerah Indonesia.

## 4) Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi lembaga pendidikan yaitu : (1) diharapkan menjadi bahan bacaan bagi siswa-siswi di sekolah. (2) selain menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah, penelitian ini juga menjadi dasar bagi lembaga-lembaga sekolah baik SD, SMP, dan SMA untuk selalu memasukan materi bahasa daerah sebagai mata pelajaran Muatan Lokal. (3) dapat menjadi bahan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebahasaan, khususnya bahasa daerah.



